

MENINGKATKAN HASIL PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA KELAS VI SDN 123/VII DESA BUKIT DENGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

*¹LINDA WATI

*¹SD 123/VII DESA BUKIT, KEC. PELAWAN, KABUPATEN SAROLANGUN, JAMBI, INDONESIA

Koreponden Email: lindawati091@guru.sd.belajar.id

SUBMISSION
29-01-2024
REVISION
8-1-2025
PUBLISHED
13-1-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas VI SD 123/VII Desa Bukit dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini dilaksanakan dalam desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model McTaggart yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan selama satu siklus dalam satu bulan, dengan melibatkan lembar observasi, catatan harian guru, dan tes hasil belajar sebagai alat ukur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi PAI, kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, dan antusiasme yang meningkat dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah ini juga berhasil membangun kemampuan kerja sama siswa dalam menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Model PBL terbukti efektif untuk diterapkan di sekolah dasar sebagai alternatif pembelajaran inovatif. Guru disarankan untuk terus melakukan evaluasi terhadap implementasi model ini guna memastikan keberlanjutan hasil belajar yang optimal. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah dasar.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam, *Problem Based Learning*, Penelitian Tindakan Kelas, Inovasi Pembelajaran

LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, keterampilan, dan pengetahuan siswa sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan. Salah satu aspek penting dalam pendidikan dasar adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), yang tidak hanya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membangun akhlak dan moral siswa. Mata pelajaran PAI di sekolah dasar berperan sebagai pondasi utama dalam membangun pemahaman siswa terhadap agama Islam. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar PAI sering kali belum mencapai target yang diharapkan. Hal ini juga terjadi di SD 123/VII Desa Bukit, di mana hasil belajar PAI siswa kelas VI menunjukkan pencapaian yang rendah. Berdasarkan analisis hasil ulangan harian, hanya sekitar 40% siswa yang berhasil memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara sisanya menghadapi berbagai kesulitan, seperti kurangnya pemahaman konsep, minimnya motivasi belajar, dan kurang aktifnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Salah satu penyebab utama rendahnya hasil belajar PAI adalah pendekatan pembelajaran yang kurang variatif dan cenderung monoton. Metode ceramah yang sering digunakan oleh guru membuat siswa pasif dan kurang termotivasi untuk belajar. Pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered) memberikan sedikit ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Akibatnya, siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi konsep-konsep yang dipelajari secara mendalam. Pendekatan ini juga membuat pembelajaran terasa jauh dari kehidupan nyata siswa, sehingga mereka sulit memahami relevansi materi yang dipelajari dengan permasalahan sehari-hari. Dalam konteks inilah, dibutuhkan model pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong mereka untuk berpikir kritis, dan membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam. Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif untuk tujuan ini adalah *Problem Based Learning* (PBL).

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran. Menurut (Hasrah, 2023; Posman Rambe & Nurwahidah Nurwahidah, 2023; Primadoniati, 2020) PBL adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam penyelesaian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam PBL, siswa diberikan sebuah masalah yang bersifat kompleks dan membutuhkan penyelesaian yang terstruktur. Melalui proses ini, siswa tidak hanya belajar tentang materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja sama, dan komunikasi. PBL menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual, di mana siswa dapat mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata di sekitar mereka. Dengan demikian, PBL membantu siswa memahami relevansi materi pelajaran dan meningkatkan motivasi belajar mereka.

Dalam konteks pembelajaran PAI, penerapan PBL sangat relevan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. PAI sebagai mata pelajaran yang berisi nilai-nilai agama dan moral dapat diajarkan secara lebih efektif (Abdullah & Moh. Ali Wafa, 2022; Arbainah, 2023; Rahman et al., 2021) melalui pendekatan berbasis masalah. Misalnya, siswa dapat diajak untuk memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya menjaga kebersihan hati, cara menghindari perbuatan tercela, atau langkah-langkah dalam mendirikan salat yang benar. Melalui diskusi kelompok dan eksplorasi mandiri, siswa dapat memahami materi PAI secara lebih mendalam dan aplikatif. Selain itu, proses pembelajaran yang melibatkan penyelesaian masalah juga melatih siswa untuk berpikir kritis dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata.

Selain relevansi dengan materi PAI, PBL juga memiliki keunggulan dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. (Puspayadi & Faijiyah, 2024) menyatakan bahwa PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari menganalisis

masalah, mencari informasi, hingga merumuskan solusi. Dengan keterlibatan aktif ini, siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga membangun keterampilan sosial, seperti bekerja sama dalam tim, mendengarkan pendapat orang lain, dan menyampaikan ide secara efektif. Proses pembelajaran yang dinamis ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih giat.

Namun, penerapan PBL di lapangan tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis masalah. Guru perlu memiliki keterampilan untuk menyusun masalah yang relevan, membimbing siswa selama proses pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar secara holistik. Selain itu, penerapan PBL juga memerlukan waktu yang cukup untuk memastikan bahwa siswa memiliki kesempatan untuk mendalami masalah dan menyusun solusi secara komprehensif. Meskipun demikian, manfaat yang diberikan oleh PBL jauh lebih besar dibandingkan tantangan yang dihadapi. Dengan persiapan yang matang, PBL dapat menjadi salah satu solusi efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Di SD 123/VII Desa Bukit, penerapan PBL diharapkan dapat menjadi langkah strategis untuk mengatasi rendahnya hasil belajar PAI siswa kelas VI. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk menjadi lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam memahami materi PAI. Selain itu, proses pembelajaran yang berbasis masalah juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, siswa dapat diajak untuk memecahkan masalah tentang bagaimana cara menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, atau bagaimana menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi beribadah di tengah kesibukan. Dengan menghadirkan masalah yang relevan, siswa dapat melihat bahwa materi PAI bukan hanya sekadar teori, tetapi juga panduan praktis untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Penerapan PBL juga memberikan peluang bagi guru untuk berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan solusi atas masalah yang dihadapi. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berfungsi sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa selama proses pembelajaran. Peran ini memungkinkan guru untuk memberikan perhatian lebih pada kebutuhan individu siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Selain itu, PBL juga memungkinkan guru untuk mengevaluasi hasil belajar siswa secara lebih komprehensif, dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Nasir et al., 2023; Ninin Dwi Novita et al., 2019; Syafei, 2019).

Dalam teori pendidikan konstruktivisme, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. (Muh. Ramli & Guru, 2019; Rodiyah, 2022) menyatakan bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka terlibat dalam kegiatan kolaboratif yang

menantang dan relevan dengan kehidupan mereka. PBL sebagai pendekatan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi konsep-konsep baru melalui interaksi dengan teman dan lingkungan belajar mereka. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membantu mereka membangun hubungan sosial yang positif dengan teman-teman sekelas.

Dari perspektif motivasi belajar, PBL juga memiliki potensi untuk meningkatkan minat dan antusiasme siswa dalam belajar. (Mailani, 2019) menyatakan bahwa motivasi intrinsik siswa meningkat ketika mereka merasa memiliki kontrol atas proses pembelajaran mereka. Dalam PBL, siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi masalah, mencari informasi, dan merumuskan solusi. Kebebasan ini memberikan rasa otonomi kepada siswa, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Selain itu, keberhasilan dalam menyelesaikan masalah memberikan rasa pencapaian kepada siswa, yang mendorong mereka untuk terus belajar dan menghadapi tantangan baru.

Berdasarkan berbagai teori dan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa PBL memiliki potensi besar untuk meningkatkan hasil belajar PAI di SD 123/VII Desa Bukit. Pendekatan ini tidak hanya relevan dengan kebutuhan siswa, tetapi juga mampu mengatasi berbagai kelemahan pendekatan pembelajaran konvensional. Dengan penerapan yang tepat, PBL dapat menjadi salah satu solusi strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah dasar, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model McTaggart, yang dirancang untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas VI SD 123/VII Desa Bukit (Rukminingsih et al., 2020). PTK dengan model McTaggart melibatkan siklus berulang yang terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan (plan), tindakan (act), pengamatan (observe), dan refleksi (reflect). Penelitian ini dilaksanakan dalam satu siklus yang terdiri dari empat pertemuan, dengan masing-masing pertemuan dilakukan evaluasi berupa pre-test dan post-test untuk mengukur efektivitas pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

Perencanaan (Plan)

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru kelas VI menyusun rencana pembelajaran berbasis masalah yang relevan dengan materi PAI yang diajarkan. Materi yang dipilih mencakup tema-tema penting yang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan pentingnya salat. Peneliti merancang perangkat pembelajaran yang mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), bahan ajar, dan instrumen evaluasi berupa soal pre-test dan post-test untuk setiap pertemuan. Masalah yang dirancang dalam pembelajaran dibuat sedemikian rupa agar relevan dengan pengalaman siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis.

Selain itu, peneliti juga mempersiapkan alat observasi untuk mencatat aktivitas siswa selama proses pembelajaran, termasuk partisipasi, keterlibatan, dan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Tim peneliti dan guru juga sepakat untuk bekerja sama dalam mengamati dan merefleksikan proses pembelajaran, sehingga hasil yang diperoleh dapat dianalisis secara menyeluruh.

Tindakan (Act)

Tahap tindakan dilakukan dalam empat pertemuan yang masing-masing berlangsung selama 90 menit. Setiap pertemuan dimulai dengan pre-test untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Selanjutnya, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Guru memberikan sebuah masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, kemudian memandu mereka untuk menganalisis masalah, mencari informasi, dan merumuskan solusi secara berkelompok.

Proses pembelajaran diakhiri dengan diskusi kelas untuk membahas solusi yang diusulkan oleh setiap kelompok, serta memberikan penjelasan tambahan terkait konsep yang belum dipahami oleh siswa. Setelah itu, post-test dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa setelah pembelajaran berlangsung.

Pada pertemuan pertama, siswa diberi masalah sederhana yang bertujuan untuk memperkenalkan mereka pada konsep pembelajaran berbasis masalah. Misalnya, mereka diminta untuk mencari solusi terhadap masalah "Mengapa kita harus salat tepat waktu?" Pada pertemuan kedua hingga keempat, masalah yang diberikan semakin kompleks untuk mendorong siswa berpikir lebih kritis dan kreatif.

Pengamatan (Observe)

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mencatat aktivitas siswa dan guru. Fokus pengamatan meliputi partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, kemampuan mereka dalam menganalisis masalah, serta antusiasme mereka selama proses pembelajaran. Tim peneliti menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya untuk mencatat data kualitatif, seperti keterlibatan siswa dan interaksi antaranggota kelompok.

Selain itu, data kuantitatif berupa hasil pre-test dan post-test juga dianalisis untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa. Pada setiap pertemuan, hasil post-test menunjukkan peningkatan dibandingkan pre-test. Pada pertemuan pertama, rata-rata nilai siswa meningkat dari 55 pada pre-test menjadi 70 pada post-test. Peningkatan serupa terjadi pada pertemuan kedua, dengan nilai rata-rata naik dari 60 menjadi 75. Pada pertemuan ketiga dan keempat, nilai rata-rata siswa terus meningkat, masing-masing dari 65 ke 80 dan dari 70 ke 85.

Refleksi (Reflect)

Setelah menyelesaikan satu siklus, tim peneliti bersama guru melakukan refleksi untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran berbasis masalah yang telah diterapkan. Refleksi ini dilakukan dengan menganalisis hasil observasi, catatan harian, dan hasil pre-test serta post-test. Dari hasil refleksi, ditemukan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berhasil meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi PAI.

Selain itu, refleksi juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran, seperti perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam menganalisis masalah dan waktu yang terbatas untuk diskusi kelompok. Untuk mengatasi tantangan ini, tim peneliti merekomendasikan agar guru memberikan bimbingan lebih intensif kepada siswa yang kesulitan dan merancang pembelajaran yang lebih terstruktur pada siklus berikutnya.

HASIL DAN TEMUAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini menghasilkan data yang signifikan dari setiap tes yang dilakukan selama siklus berlangsung. Setiap pertemuan terdiri dari serangkaian kegiatan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning* , PBL), yang diakhiri dengan tes untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hasil tes menunjukkan peningkatan yang konsisten dari waktu ke waktu, mengindikasikan keberhasilan implementasi model PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada pertemuan pertama, nilai rata-rata pre-test siswa berada pada angka 55. Tes awal ini memberikan gambaran tentang tingkat pemahaman siswa sebelum mengikuti pembelajaran berbasis masalah. Setelah pembelajaran selesai, dilakukan post-test yang menunjukkan peningkatan nilai rata-rata menjadi 70. Kenaikan sebesar 15 poin ini menunjukkan bahwa siswa mulai mampu memahami dasar-dasar materi yang diajarkan melalui pendekatan PBL. Selama proses pembelajaran, siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah terkait materi yang relevan, mendiskusikan solusi bersama kelompok, dan mempresentasikan hasil

diskusi mereka. Meskipun siswa masih memerlukan banyak bimbingan dari guru, antusiasme mereka cukup tinggi untuk mengikuti langkah-langkah pembelajaran.

Pada pertemuan kedua, nilai rata-rata pre-test siswa meningkat menjadi 60, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa mulai memahami pola pembelajaran berbasis masalah. Post-test yang dilakukan setelah pembelajaran menunjukkan nilai rata-rata sebesar 75, dengan peningkatan sebesar 15 poin. Dalam pertemuan ini, siswa tampak lebih percaya diri dalam mengikuti diskusi kelompok dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan. Guru mencatat bahwa banyak siswa mulai mengajukan pertanyaan kritis dan mencoba mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan bahwa model PBL tidak hanya membantu siswa memahami materi secara konseptual, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir analitis.

Pada pertemuan ketiga, nilai rata-rata pre-test meningkat lagi menjadi 65, menunjukkan kemajuan yang konsisten dalam pemahaman awal siswa. Setelah proses pembelajaran selesai, nilai rata-rata post-test mencapai 80, dengan peningkatan sebesar 15 poin. Pada tahap ini, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menganalisis masalah secara mandiri. Mereka tidak hanya mampu mengidentifikasi inti permasalahan, tetapi juga mampu memberikan solusi yang lebih kreatif dan aplikatif. Guru mencatat bahwa siswa mulai memperlihatkan pola pikir yang terorganisir dan logis dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, keaktifan siswa dalam diskusi kelompok semakin meningkat, di mana mereka saling bertukar ide dan membantu teman-teman mereka yang masih kesulitan memahami materi.

Pada pertemuan keempat, nilai rata-rata pre-test mencapai 70, dan nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 85, dengan kenaikan sebesar 15 poin. Pada pertemuan terakhir ini, siswa sudah sangat terbiasa dengan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah. Mereka mampu menyelesaikan tugas dengan lebih cepat dan efektif dibandingkan pertemuan sebelumnya. Guru mencatat bahwa siswa menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dalam proses belajar, di mana mereka tidak lagi bergantung sepenuhnya pada bimbingan guru. Sebagian besar siswa mampu memberikan solusi yang didukung oleh argumen yang logis dan berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap materi.

Tren Peningkatan Hasil Tes

Secara keseluruhan, nilai rata-rata pre-test dari empat pertemuan adalah 62,5, sedangkan nilai rata-rata post-test adalah 77,5, menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 15 poin. Peningkatan ini tidak hanya menunjukkan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga mencerminkan keberhasilan dalam membangun keterampilan berpikir kritis, analitis, dan problem-solving pada siswa.

Selain itu, analisis hasil tes menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir. Siswa yang awalnya memiliki nilai pre-test rendah berhasil mencapai nilai post-test yang lebih tinggi, menunjukkan bahwa pendekatan PBL memberikan dampak yang merata pada berbagai tingkat kemampuan siswa.

Dampak pada Motivasi dan Kesiapan Belajar Siswa

Hasil tes yang meningkat dari waktu ke waktu juga mencerminkan dampak positif pembelajaran berbasis masalah terhadap motivasi dan kesiapan belajar siswa. Guru mencatat bahwa siswa semakin bersemangat untuk mengikuti pembelajaran pada setiap pertemuan. Mereka menunjukkan inisiatif untuk mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai, seperti membawa buku pelajaran dan berdiskusi dengan teman-teman mereka tentang materi yang akan dipelajari.

Pada akhir siklus, guru mengamati bahwa siswa tidak hanya memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga mulai menikmati proses belajar itu sendiri. Mereka merasa tertantang untuk memecahkan masalah yang diberikan dan termotivasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL tidak hanya meningkatkan hasil tes secara kuantitatif, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif bagi perkembangan siswa.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menyoroti efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD 123/VII Desa Bukit. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada hasil tes siswa di setiap pertemuan, mengindikasikan bahwa PBL tidak hanya memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga memberikan manfaat yang luas dalam aspek keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan motivasi belajar.

PBL sebagai model pembelajaran memiliki dasar teoritis yang kuat dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan terpusat pada siswa. Dalam penelitian ini, siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah, menganalisisnya, dan mencari solusi yang relevan. Proses ini mengintegrasikan elemen-elemen pembelajaran aktif, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga berperan sebagai agen pembelajaran yang aktif. Pada setiap tahap pembelajaran, siswa dituntut untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok, memberikan argumen, dan menyelesaikan tugas secara mandiri atau kolaboratif.

Salah satu manfaat utama dari PBL adalah kemampuannya untuk membangun keterampilan berpikir kritis. Dalam penelitian ini, siswa dilatih untuk mengidentifikasi inti permasalahan dari materi yang diajarkan.

Proses ini melibatkan analisis mendalam dan penerapan konsep yang relevan, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman konseptual siswa. Sebagai contoh, dalam salah satu pertemuan, siswa diberikan studi kasus yang menuntut mereka untuk menghubungkan konsep keagamaan dengan situasi kehidupan sehari-hari. Hasilnya, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara praktis, yang merupakan salah satu tujuan utama pembelajaran abad ke-21.

Manfaat lainnya adalah peningkatan motivasi belajar siswa. PBL memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menantang, yang mendorong siswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, guru mencatat bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi pada setiap pertemuan. Mereka merasa tertantang untuk memecahkan masalah yang diberikan dan termotivasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Selain itu, PBL juga membantu menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, di mana siswa saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam menyelesaikan tugas. Hal ini mencerminkan bahwa model PBL tidak hanya berdampak pada hasil belajar individu tetapi juga pada dinamika kelompok.

Dalam konteks pendidikan agama, PBL memiliki manfaat khusus dalam mengembangkan pemahaman moral dan nilai-nilai spiritual siswa. Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa tidak hanya diajak untuk memahami materi secara akademik, tetapi juga untuk merenungkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi tersebut. Sebagai contoh, dalam penelitian ini, siswa diajak untuk menganalisis masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan mencari solusi berdasarkan ajaran Islam. Proses ini membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Selain itu, PBL juga memberikan manfaat yang signifikan bagi guru. Dalam penelitian ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses pembelajaran. Peran ini memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan keterampilan profesional mereka, seperti merancang pembelajaran yang inovatif, memotivasi siswa, dan mengevaluasi hasil belajar secara holistik. Guru juga mendapatkan wawasan baru tentang bagaimana siswa belajar dan bagaimana mereka dapat memberikan dukungan yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Keberhasilan model PBL dalam penelitian ini juga memberikan implikasi yang penting bagi pengembangan pendidikan secara umum. Model ini dapat menjadi solusi strategis untuk mengatasi berbagai tantangan dalam pembelajaran, terutama dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang konsisten, PBL dapat diterapkan di berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan modern yang menekankan pada pentingnya keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

Selain itu, penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya evaluasi dan refleksi dalam proses pembelajaran. Guru disarankan untuk terus mencatat hasil evaluasi pada setiap pertemuan, sehingga kemajuan siswa dapat terpantau dengan baik. Data dari evaluasi ini tidak hanya berguna untuk mengukur keberhasilan pembelajaran, tetapi juga untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Dengan demikian, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa mendatang.

Manfaat lain yang tercatat dalam penelitian ini adalah dampak positif PBL terhadap keterlibatan siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa menunjukkan keaktifan yang luar biasa, baik dalam diskusi kelompok maupun dalam menyelesaikan tugas secara individu. Mereka mulai mengembangkan kebiasaan untuk mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai, seperti membaca materi yang akan diajarkan atau berdiskusi dengan teman-teman mereka. Kebiasaan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga membangun sikap belajar yang positif, yang merupakan fondasi penting untuk kesuksesan akademik di masa depan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang sangat bermanfaat dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran PAI. Model ini memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa tetapi juga membangun keterampilan dan sikap belajar yang positif. Dengan dukungan yang baik dari guru, siswa, dan orang tua, PBL dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VI di SD 123/VII Desa Bukit. PBL telah membuktikan efektivitasnya dalam membangun lingkungan belajar yang interaktif, memotivasi siswa untuk berpikir kritis, dan membantu mereka menghubungkan konsep keagamaan dengan situasi kehidupan sehari-hari. Selama satu siklus penelitian yang terdiri dari empat pertemuan, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa yang konsisten pada setiap tes yang dilakukan. Hasil ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran yang inovatif tetapi juga mampu mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar.

Salah satu keunggulan PBL yang terungkap dalam penelitian ini adalah kemampuannya untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa. Dengan memanfaatkan studi kasus yang relevan, siswa diajak untuk memecahkan masalah nyata yang berkaitan dengan materi ajar. Proses ini tidak hanya memperkuat

penguasaan materi tetapi juga melatih siswa untuk berpikir logis dan analitis. PBL juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Selain itu, metode ini mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah dan mencapai hasil yang lebih baik.

Dari sisi guru, penerapan PBL memberikan pengalaman yang bermanfaat dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih dinamis. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa merasa lebih terarah dalam mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Dengan peran ini, guru juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan profesionalnya, termasuk dalam merancang evaluasi yang holistik dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan PBL memerlukan persiapan yang matang dari pihak guru. Guru harus mampu merancang masalah atau studi kasus yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dan relevan dengan konteks kehidupan mereka. Selain itu, evaluasi yang dilakukan harus mencakup berbagai aspek pembelajaran, termasuk pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan bekerja sama. Hal ini menuntut guru untuk terus berinovasi dan meningkatkan kompetensinya dalam menerapkan PBL.

Rekomendasi untuk Guru Mata Pelajaran PAI

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan kepada guru-guru PAI untuk meningkatkan efektivitas penggunaan PBL:

1. Meningkatkan Kreativitas dalam Merancang Studi Kasus

Guru disarankan untuk merancang studi kasus atau masalah yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, masalah yang diangkat dapat berkaitan dengan isu-isu keagamaan yang sering mereka temui di lingkungan sekolah atau keluarga. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah menghubungkan konsep keagamaan dengan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

2. Menyediakan Materi Pembelajaran yang Variatif

Untuk mendukung pelaksanaan PBL, guru perlu menyediakan materi pembelajaran yang variatif dan mendalam. Sumber belajar seperti buku, artikel, video, atau infografis dapat digunakan untuk membantu siswa memahami masalah yang diberikan. Variasi materi ini juga dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

3. Melibatkan Teknologi dalam Pembelajaran

Pemanfaatan teknologi dapat menjadi strategi yang efektif untuk membuat PBL lebih menarik. Guru dapat menggunakan aplikasi atau platform pembelajaran digital untuk memberikan masalah, memfasilitasi diskusi kelompok, atau mengevaluasi hasil belajar siswa. Teknologi juga dapat membantu siswa mengakses informasi yang relevan dengan lebih mudah dan cepat.

4. Melakukan Evaluasi Berkelanjutan

Guru perlu terus melakukan evaluasi terhadap efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Evaluasi ini tidak hanya mencakup hasil tes siswa tetapi juga melibatkan observasi terhadap keaktifan dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Dengan data evaluasi ini, guru dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan merancang strategi pembelajaran yang lebih baik di masa mendatang.

5. Mengembangkan Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas

Untuk mendukung keberhasilan PBL, guru dapat melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pembelajaran. Misalnya, guru dapat mengadakan diskusi atau seminar dengan orang tua untuk menjelaskan tujuan dan manfaat PBL. Kolaborasi ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi siswa, baik di sekolah maupun di rumah.

6. Meningkatkan Kompetensi Guru melalui Pelatihan

Guru disarankan untuk mengikuti pelatihan atau workshop tentang penerapan PBL, baik secara mandiri maupun melalui program yang diselenggarakan oleh sekolah. Pelatihan ini dapat membantu guru untuk memahami prinsip-prinsip dasar PBL, mengembangkan studi kasus yang efektif, dan mengevaluasi hasil belajar siswa secara holistik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis masalah atau PBL adalah metode yang sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran PAI. Keberhasilan model ini memberikan harapan bahwa PBL dapat diimplementasikan secara luas di berbagai sekolah dengan hasil yang serupa. Namun, keberhasilan ini memerlukan komitmen dari semua pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah, untuk mendukung pelaksanaan PBL secara konsisten dan berkelanjutan.

Dengan terus berinovasi dan meningkatkan kompetensi, guru PAI dapat memanfaatkan PBL sebagai salah satu strategi pembelajaran utama untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai keagamaan dan keterampilan hidup. Melalui

penerapan PBL yang efektif, diharapkan pendidikan agama dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam membangun karakter siswa yang unggul dan berakhlak mulia.

REFERENSI

- Abdullah, & Moh. Ali Wafa. (2022). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 5 Bangkalan. *Journal Of Early Childhood And Islamic Education*, 1(1), 39–51. <https://doi.org/10.62005/joecie.v1i1.13>
- Arbainah, A. (2023). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan keaktifan belajar pendidikan agama islam di SMKS bebunga estate. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(65), 58–67. <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PPGAI/article/view/1242>
- Hasrah, S. (2023). Meta Analisis Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa di SD. *Darul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(1), 18–24.
- Mailani, I. (2019). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning. *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 129. <https://doi.org/10.24014/au.v1i2.6086>
- Muh. Ramli, S. A., & Guru. (2019). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai) Siswa Kelas Xi Tkr Smk Negeri 3 Bulukumba Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dengan Memanfaatkan Perpustakaan Digital. *Komunitas.Com (2019) XVI(3)* 3, 3. <https://www.bing.com/search?q=memasukkan+buku+terjemahan+di+dalam+mendeley+menurut+A+PA&qs=n&form=QBRE&sp=-1&pq=memasukkan+buku+terjemahan+di+dalam+mendeley&sc=0-44&sk=&cvid=18038FE4563E4FFF99FEAFB46FC5ADE8>
- Nasir, T. M., Irawan, I., Karimah, R. S., & Robaeah, W. N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kadipaten. *Manazhim*, 5(1), 261–277. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i1.2903>
- Ninin Dwi Novita, Muhammad Nur Hadi, & Syaifullah. (2019). Efektivitas Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Sma Negeri 1 Pandaan. *Al Murabbi*, 4(2), 165–176. <https://doi.org/10.35891/amb.v4i2.1432>
- Posman Rambe, & Nurwahidah Nurwahidah. (2023). The Impact of Problem-Based Learning Learning Methods on the Development of Islamic Education Learning. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(1), 25–30. <https://doi.org/10.59923/joinme.v1i1.9>
- Primadoniati, A. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Peningkatan Hasil Belajar PAI Di SMPN 2 Ulaweng Kabupaten Bone. *Jurnal Al-Qayyimah*, 2(2), 40–55. <https://doi.org/10.30863/aqym.v2i2.650>
- Puspayadi, M., & Faijiyah, N. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Meningkatkan Kecerdasan Ekologis Peserta Didik di SMA Negeri 3 Sidoarjo. 12(2).
- Rahman, T., Moh. Zamili, & Salma Munawwaroh. (2021). The Effect of Problem-Based Learning on Learning Outcomes of Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 34–47. <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i1.347>
- Rodiyah, S. K. (2022). Implementasi Metode Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 1(1), 109–128. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v1i1.1098>
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. *Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Erhaka Utama.
- Syafei, I. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning



JOURNAL OF INDONESIAN PROFESSIONAL TEACHER : JIPT

VOL. 1 NO. 2 (2025). 110-123

EISSN: XXXX-XXXX

DOI :

Untuk Menangkal Radikalisme Pada Peserta Didik Sma Negeri Di Kota Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 137–158. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3631>